

Pendampingan Daur Ulang Rosok Menjadi Produk Kerajinan Ekonomis di Lazisnu Ranting Tegowangi

Husnul Yaqin¹, Setiawan²

^{1, 2)} Program Studi Hukum Keluarga Islam dan Hukum Ekonomi Syariah, UIN Syekh Wasil Kediri
e-mail: husnulyaqin69@yahoo.co.id, massetiawan@uinkediri.ac.id

Abstrak

Kegiatan pendampingan kepada masyarakat ini didasari minimnya pemanfaatan barang bekas (rosok) di Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Masyarakat cenderung menjual atau membuang barang bekas tanpa mengolahnya menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi. Padahal, rosok mempunyai kapasitas besar untuk dikelola sebagai produk kerajinan tangan yang bernilai jual dan ramah lingkungan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam mengolah rosok menjadi produk kreatif bernilai ekonomi melalui program *Gerakan Sedekah Rosok (GSR)* yang digagas oleh LAZISNU Ranting Tegowangi. Metode pendampingan memakai teknik Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam lima tahap, yaitu *to know*, *to understand*, *to plan*, *to act*, dan *to change*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2024 di sekretariat LAZISNU Tegowangidengan melibatkan masyarakat dan pengurus LAZISNU. Hasil pendampingan berdampak kepada adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengubah barang bekas menjadi kerajinan tangan yang bernilai. Selain memberikan manfaat ekonomi, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat agar menjaga lingkungan agar tetap bersih dan menggunakan limbah benda bekas dengan inovatif. Dengan demikian, kegiatan *Gerakan Sedekah Rosok* tidak hanya berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk nyata penerapan nilai-nilai filantropi Islam melalui kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Kata kunci: Gerakan Sedekah Rosok, Kerajinan tangan, Ekonomi Kreatif

Abstract

This community service activity was motivated by the low utilisation of used goods (scrap) in Tegowangi Village, Plemahan Subdistrict, Kediri Regency. The community tends to sell or discard used goods without processing them into something of economic value. In fact, scrap has great potential to be developed into handicraft products that are marketable and environmentally friendly. The aim of this activity is to improve the community's skills and awareness in processing scrap into creative products with economic value through the Scrap Donation Movement (GSR) programme initiated by LAZISNU Ranting Tegowangi. The implementation method uses a Participatory Action Research (PAR) approach that actively involves the community in five stages, namely to know, to understand, to plan, to act, and to change. The activity was held on 12 October 2024 at the home of Mr H. Bambang, Tegowangi Hamlet, involving the community and LAZISNU administrators. The results of the activity demonstrated an increase in the community's knowledge and skills in managing used items into handicrafts with market value. In addition to providing economic benefits, this activity also fostered community awareness of the importance of maintaining environmental cleanliness and creatively utilising household waste. Thus, the Sedekah Rosok Movement not only plays a role in community economic empowerment but also serves as a tangible application of Islamic philanthropic values through care for others and the surrounding environment.

Keywords: *The Movement of Almsgiving, Handicrafts, Creative Economy*

PENDAHULUAN

Islam memandang bahwa setiap harta yang dimiliki manusia sejatinya ialah titipan Allah Swt. yang terkandung hak orang lain di dalamnya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan nilai kedermawanan melalui konsep *Islamic Philanthropy*, yaitu perbuatan baik yang dilakukan secara

sukarela untuk kepentingan umum, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Bamualim & Abubakar, 2015, pp. 3–5). Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menuntun umatnya agar memiliki kepekaan sosial terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Ajaran tersebut menegaskan bahwa Islam tidak hanya menekankan ibadah ritual semata, tetapi juga mengatur tata kelola sosial melalui pemanfaatan harta bagi kemaslahatan bersama (Ali, 1998, p. 30).

Islam memberikan panduan yang jelas terkait pengelolaan harta, di antaranya melalui zakat, infak, dan sedekah (ZIS) sebagai instrumen pemerataan pendapatan dan distribusi rezeki. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi. Salah satu penyebabnya ialah rendahnya implementasi ZIS, karena sebagian masyarakat memahami ZIS semata sebagai ibadah *mahdhah* yang hanya berorientasi kepada Allah Swt., tanpa melihat dimensi sosialnya.

Seorang cendekiawan Muslim Indonesia, Sahal Mahfudz dalam bukunya *Era Baru Fiqih Indonesia* menegaskan pentingnya inventarisasi ekonomi umat melalui sensus perekonomian untuk memetakan masyarakat yang tergolong kurang mampu (Mahfudh, 1999, pp. 107–108). Upaya tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang bertujuan memperkuat peran lembaga pengelola zakat, infak, dan sedekah agar mampu berperan aktif dalam menanggulangi kemiskinan (Permana, 2015).

Salah satu lembaga yang berperan dalam pengelolaan dana ZIS di masyarakat adalah Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU). Lembaga ini memiliki berbagai program sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk melalui kegiatan inovatif berbasis lingkungan (Nofiaturrehman, 2018). LAZISNU Ranting Tegowangi Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, yang berdiri pada tanggal 25 Maret 2018, memiliki program unggulan bernama *Gerakan Sedekah Rosok* (GSR). Program ini bertujuan mengumpulkan barang bekas atau rosok dari masyarakat, kemudian hasil penjualannya disalurkan untuk membantu warga yang membutuhkan (Sutrisno Ketua NU Ranting Tegowangi, 2024).

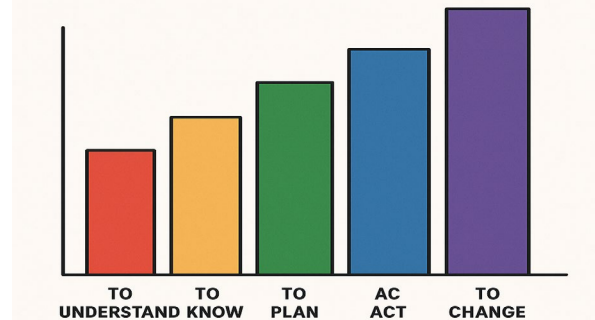
Gerakan Sedekah Rosok merupakan bentuk inovasi sosial yang memadukan aspek keagamaan, lingkungan, dan ekonomi. Melalui program ini, rosok tidak lagi dipandang sebagai limbah yang tidak berguna, melainkan sebagai sarana sedekah yang bernilai sosial dan spiritual. Selain itu, program ini juga berperan dalam mengedukasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal (Subekti, 2009). Namun, implementasi program GSR di Desa Tegowangi masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya informasi mengenai program, serta keterbatasan keterampilan warga dalam mengolah rosok menjadi produk bernilai ekonomi (Kasjono & Widyantoro, 2018, pp. 151–156).

Melalui fenomena tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya pendampingan terhadap Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Ranting Tegowangi Kecamatan Plemahan agar program *Gerakan Sedekah Rosok* (GSR) dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Fatia & Sugandi, 2021). Barang bekas atau rosok selama ini sering kali dipandang sebagai limbah yang tidak bernilai dan bahkan menjadi penyebab berbagai permasalahan lingkungan, seperti penumpukan sampah dan pencemaran (S, 2015). Melalui inovasi yang dilakukan oleh LAZISNU, rosok tersebut diubah menjadi sarana bersedekah yang tidak hanya mendatangkan pahala bagi penyumbanganya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat (Damanhur & Nurainiah, 2016).

Tujuan utama pengabdian ini adalah untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola program GSR melalui pendampingan manajerial dan pelatihan keterampilan. Pendampingan manajerial diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pengumpulan dan pengelolaan hasil sedekah rosok sehingga dana yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara optimal bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari rosok yang terkumpul, sehingga nilai ekonominya meningkat dan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga (Tobing, 2005). Melalui program ini, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan kepekaan sosial terhadap sesama. Dengan demikian, *Gerakan Sedekah Rosok* menjadi wujud nyata penerapan nilai-nilai filantropi Islam yang berdampak pada pemberdayaan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta penguatan solidaritas sosial di tingkat masyarakat desa.

METODE

Untuk mengatasi rendahnya partisipasi masyarakat dalam implementasi program GSR di Desa Tegowang Kabupaten Kediri. Selanjutnya dilakukan beberapa tahapan pelaksanaan yang bersifat partisipatif dan edukatif. Tujuannya agar masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Pendekatan PAR digunakan agar dapat menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program GSR sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terjamin (Abdul Rahmat & Mira Mirnawati, 2020, p. 21). Sementara itu, pendekatan edukatif dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan penerapan nilai-nilai filantropi Islam dalam kehidupan sosial (Rachman, 2004, pp. 273–274). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan.



Gambar 1. Bagan Proses Pengabdian

Tahap pertama adalah *To Know*. Pada tahap awal ini, tim pengabdian melakukan interaksi sosial dengan warga melalui percakapan kelompok dan wawancara mendalam. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh dan akurat tentang kondisi sosial masyarakat, sistem pengelolaan rosok, serta dinamika pelaksanaan program *Gerakan Sedekah Rosok (GSR)*. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data awal yang relevan dengan isu yang akan diteliti dan ditangani.

Tahap kedua adalah *To Understand*. Tahap ini berfokus pada identifikasi masalah utama yang dihadapi masyarakat. Melalui *Focus Group Discussion (FGD)* bersama pengurus LAZISNU dan warga, ditemukan beberapa persoalan seperti rendahnya hasil pengumpulan rosok dan minimnya keterampilan masyarakat dalam mengolah rosok menjadi produk bernilai ekonomi. Tahap ini juga membantu menentukan arah program pengabdian agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masyarakat.

Tahap ketiga adalah *To Plan*. Setelah permasalahan teridentifikasi, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun rencana kegiatan untuk memecahkan masalah tersebut. Perencanaan mencakup penentuan bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, narasumber, materi pelatihan, serta sumber daya yang dibutuhkan. Program pelatihan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas pengurus LAZISNU dan masyarakat dalam mengelola serta mengembangkan produk kerajinan dari rosok.

Tahap keempat adalah *To Act*. Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat mengenai teknik daur ulang dan pembuatan kerajinan tangan dari bahan rosok. Pelatihan juga melibatkan sesi diskusi dan praktik langsung agar peserta dapat menguasai keterampilan secara aplikatif. Selain itu, dilakukan *Focus Group Discussion* sebagai sarana pertukaran ide dan evaluasi sementara terhadap pelaksanaan kegiatan.

Tahap terakhir ialah *To Change*. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui wawancara, observasi, serta refleksi bersama warga dan pengurus LAZISNU. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk penyempurnaan program di masa mendatang. Selain itu, hasil kegiatan disebarluaskan melalui laporan tertulis, presentasi, dan publikasi agar dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain.

Selama proses pengabdian, tim juga menjalin kerja sama dengan pengurus LAZISNU, pemerintah desa, serta tokoh masyarakat untuk memperkuat dukungan kelembagaan dan keberlanjutan program. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas

individu, tetapi juga membangun sistem sosial yang peduli terhadap lingkungan dan kesejahteraan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah kegiatan pengabdian masyarakat telah diselenggarakan di Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan pembuatan kerajinan tangan menggunakan bahan-bahan bekas. Kegiatan ini diselenggarakan bekerjasama dengan LAZISNU desa Tegowangi. Acara ini berlangsung pada hari Sabtu, 12 Oktober 2024, di sekretariat LAZISNU Tegowangi. Pelatihan berjalan dengan baik dan semua peserta menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi.

Pendampingan ini dimulai dengan acara pembukaan dan prakata dari Ketua LAZISNU, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber, Ibu Endang, selaku Ketua *Yayasan Hijau Daun* Kota Kediri. Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan tentang jenis-jenis sampah yang dapat dan tidak dapat didaur ulang, serta pemanfaatannya dalam pembuatan kerajinan tangan bernilai ekonomis. Penjelasan ini memberikan wawasan baru bagi peserta tentang pentingnya memilah dan mengelola sampah, terutama bahan rosok, agar dapat dimanfaatkan menjadi barang yang berguna dan bernilai jual (Hadiwiyoto, 1983).

Setelah presentasi, kegiatan dilanjutkan ke sesi praktik di mana para peserta membuat kerajinan tangan, seperti tas dari gelas plastik dan sachet kopi. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing menggunakan bahan yang berbeda. Selama kegiatan, semua orang memperhatikan instruksi dengan saksama dan berpartisipasi dalam setiap langkah prosesnya. Mereka mengikuti langkah-langkah dengan cermat dan menunjukkan kerja sama tim yang hebat.

Hasil akhir dari kegiatan pelatihan ini berupa produk kerajinan tangan, yaitu tas yang terbuat dari gelas plastik yang dililit dengan tali warna dan disatukan hingga membentuk tas, serta tas hasil anyaman dari bungkus kopi sachet. Produk ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam beberapa aspek. Pertama, dari sisi kreativitas dan keterampilan, peserta memperoleh kemampuan baru dalam mengolah barang bekas menjadi produk bernilai guna. Kedua, dari sisi ekonomi, kegiatan ini membuka peluang bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk mengembangkan usaha kecil berbasis daur ulang. Ketiga, dari sisi lingkungan, kegiatan ini mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu peserta, tetapi juga bagi peningkatan kesejahteraan dan kelestarian lingkungan Desa Tegowangi.

Tahap to Know

Selama program ini, para pendamping berinteraksi sosial dengan warga dan berkumpul untuk percakapan kelompok. Dalam hal ini pendamping berupaya bergabung dan menyatu dengan warga desa Tegowangi. Hal ini dilaksanakan melalui pembangunan komunikasi sosial melalui jalan silaturahmi kepada tokoh Masyarakat, dan juga organisasi yang ada di desa Tegowangi, salah satunya adalah organisasi NU yang didalamnya terdapat lembaga bernama LAZISNU.



Gambar 1. Silaturahmi kepada Tokoh Masyarakat Tegowangi

Tahap to Understand

Tujuan utama dari tahap langkah kedua adalah untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi masyarakat. Pada tahap ini, fasilitator mengadakan *Fokus Group Discussion* (FGD) dengan Lembaga LAZISNU untuk mempelajari sumber daya yang dimiliki masyarakat, seperti Gerakan Sedekah Rosok (GSR). Gerakan Sedekah Rosok adalah sebuah inisiatif di mana

masyarakat menyumbangkan barang-barang lama yang tidak lagi dibutuhkan. Barang-barang tersebut kemudian dijual, dan hasil penjualannya digunakan untuk kepentingan umum. Dari FGD tersebut, fasilitator mengumpulkan informasi dari masyarakat, termasuk permasalahan yang mereka hadapi terkait sampah yang dikumpulkan. Jika sampah langsung dijual, keuntungan yang didapat tidak terlalu besar.



Gambar 2. Sosialisasi kepada Masyarakat desa Tegowangi

Tahap to Plan

Langkah-langkah yang diambil untuk merencanakan kegiatan pemecahan masalah disebut tahap perencanaan. Karena pemecahan masalah bergantung pada pemahaman yang jelas tentang masalah, tahap ini sangat dipengaruhi oleh proses pendefinisian masalah sebelumnya. Pada tahap ini, fasilitator berdiskusi dengan pengurus LAZISNU mengenai program yang akan dijalankan. Fasilitator dan masyarakat menyepakati rencana kerja yang mencakup pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari bahan bekas. Pelatihan ini memberikan alternatif untuk meningkatkan nilai tambah bahan bekas dengan mengolahnya menjadi produk yang dapat dijual. Dalam pertemuan ini, mereka juga membahas siapa yang akan memimpin pelatihan, hasil yang akan dicapai dari pendampingan, dan detail praktis lainnya terkait proses pendampingan.



Gambar 3. Menyusun Perencanaan (Planning)

Tahap to Act

Program pemberdayaan yang telah dirancang pada tahap sebelumnya diimplementasikan pada langkah ini. Pada tahap ini pendamping menjalankan program yaitu pendampingan pembuatan kerajinan tangan yang terbuat dari rosok. Pada kegiatan pelatihan ini mengundang Ibu Endang, ketua Yayasan Hijau Daun Kota Kediri. Dalam pelatihan ini, pertama pemateri memberikan penjelasan tentang permasalahan rosok dan peluang dalam mengelola rosok tersebut. Selanjutnya beliau memberi contoh membuat kerajinan tangan berupa tas dari gelas plastik dan wadah kopi sachet.

Kegiatan pelatihan dan akomodasi dapat dipantau dan dievaluasi dengan FGD ini. Program pendampingan dan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Peserta akan menerima sesi pelatihan, diskusi, dan praktik langsung dari para peneliti untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka.



Gambar 4. Hasil Action dan Tindak Lanjut dari Masyarakat Tegowangi**Tahap to Change**

Keberhasilan program akan dinilai oleh pendamping setelah kegiatan dilaksanakan. Pengumpulan data, wawancara warga dan pengurus LAZISNU, serta observasi digunakan dalam proses evaluasi. Temuan evaluasi akan menjadi landasan bagi modifikasi dan penyempurnaan program di masa mendatang. Dampak kerajinan tangan dari bahan bekas terhadap lingkungan dan masyarakat sangatlah kompleks dan penting. Pemanfaatan bahan bekas dalam kerajinan membantu mengurangi limbah dan polusi dengan mendaur ulang barang-barang yang biasanya dibuang di tempat pembuangan sampah, dibakar, atau dibuang di sungai. Kerajinan ini juga bermanfaat bagi kaum muda, terutama generasi milenial, dengan menginspirasi kreativitas dan ide-ide baru. Kerajinan ini mendorong orang untuk menemukan cara-cara baru dalam memanfaatkan bahan-bahan bekas, yang dapat menghasilkan keterampilan dan peluang kerja baru, serta membantu pertumbuhan ekonomi.

Penggunaan bahan daur ulang dalam kerajinan juga dapat memengaruhi masyarakat dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi lingkungan dan mengurangi sampah serta polusi. Kesadaran ini dapat membantu mengubah cara orang bertindak dan berpikir tentang pilihan sehari-hari mereka dan bagaimana pilihan tersebut memengaruhi dunia di sekitar mereka. Membuat kerajinan dapat membantu membangun kreativitas dan imajinasi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan seperti koordinasi tangan-mata. Hal ini juga membantu orang merasa bangga dengan pekerjaan mereka dan mengajarkan mereka untuk menghargai usaha, rasa sabar, dan penuh ketelitian.

**Gambar 5. Evaluasi bersama Masyarakat desa Tegowangi****SIMPULAN**

LAZISNU Ranting Tegowangi Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri yang disahkan pada tanggal 26 Mei 2018 mempunyai beberapa program yang dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah program GSR (Gerakan Sedekah Rosok) yang hasilnya untuk membantu sesama. Gerakan SeAkeah Rosok merupakan program untuk meminimalisir rosok di masyarakat, dan sebagai upaya kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat. Dari rosok yang awalnya menjadi permasalahan, melalui program ini bisa menjadi perbuatan yang bernilai pahala dan dapat dikelola untuk kerajinan tangan yang bisa menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Sebelum pendampingan dilaksanakan, hasil dari sedekah rosok langsung dijual ke pengepul rosok yang hasilnya tidak terlalu banyak. Pendamping melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui LAZISNU Ranting Tegowangi dengan mengundang narasumber yang berkompenten dalam bidang rosok. Rosok yang terkumpul kemudian dikelola menjadi kerajinan tangan yang mempunyai nilai lebih. Keuntungan setelah pendampingan ini, *pertama* harga rosok bisa naik karena diolah menjadi kerajinan tangan, *kedua* dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

SARAN

Kegiatan *Gerakan Sedekah Rosok* memiliki manfaat yang sangat besar apabila dikelola secara optimal. Selain berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, kegiatan ini juga berpotensi membuka lapangan pekerjaan baru melalui pengolahan barang bekas menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomi. Desa Tegowangi yang terdiri atas enam dusun dengan jumlah penduduk yang cukup besar memiliki potensi besar untuk memaksimalkan program *Sedekah Rosok* sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan beberapa rekomendasi agar program ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Pertama, Pemerintah Desa Tegowangi diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program *Sedekah Rosok*, karena program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi kebersihan lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Kepala desa diharapkan mampu mendorong partisipasi masyarakat agar turut aktif menyukseskan program ini. Kedua, Kampus IAIN Kediri melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) diharapkan dapat mengembangkan program desa binaan, termasuk Desa Tegowangi, agar kegiatan pengabdian seperti *Gerakan Sedekah Rosok* dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Dengan adanya pendampingan dari perguruan tinggi, program ini dapat senantiasa di-upgrade dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Ketiga, pengurus LAZISNU Tegowangi diharapkan terus bersemangat dalam melaksanakan program-program sosial yang memberikan manfaat nyata bagi warga. Pengurus juga disarankan untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti *Yayasan Hijau Daun* Kota Kediri. Kolaborasi ini akan memperkuat pelaksanaan program sekaligus memperluas jangkauan manfaatnya. Dengan adanya sinergi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan lembaga masyarakat, program *Gerakan Sedekah Rosok* dapat menjadi model pemberdayaan sosial-ekonomi yang berkelanjutan serta menjadi wujud nyata penerapan nilai-nilai filantropi Islam di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Syekh Wasil Kediri atas dukungan dan kepercayaannya dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Penulis juga berterima kasih kepada Pemerintah Desa Tegowangi, LAZISNU ranting Tegowangi, dan seluruh warga masyarakat atas partisipasinya dalam setiap tahapan kegiatan. Kerja sama tim dan antusiasme semua pihak sangat penting bagi keberhasilan program ini. Semoga kegiatan *Gerakan Sedekah Rosok* dapat terus dikembangkan sebagai model pemberdayaan sosial-ekonomi berkelanjutan sekaligus menjadi wujud nyata penerapan nilai-nilai filantropi Islam dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat, & Mira Mirnawati. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ali, M. D. (1998). *Sistem Ekonomi Islam : Zakat dan Wakaf*. UI-Press.
- Bamualim, C. S. ., & Abubakar, I. (2015). *Revitalisasi Filantropi Islam : Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia* (Cetakan 1.). Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Damanhur, & Nurainiah. (2016). Analisis Pengaruh Bantuan Zakat terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(2), 71–82.
- Fatia, D., & Sugandi, Y. S. (2021). Gerakan Tanpa Sedotan: Hindari Kerusakan Lingkungan. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Hadiwiyoto, S. (1983). *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Yayasan Idayu, 1983.
- Kasjono, H. S., & Widyantoro, W. (2018). Sedekah Sampah sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Kauman Tamanan Banguntapan Bantul. *Proceeding of Community Development*, 1, 151. <https://doi.org/10.30874/comdev.2017.20>
- Mahfudh, S. (1999). *Era Baru Fiqih Indonesia*. Yogyakarta : Cermin. https://digilib.ulm.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11620132

- Nofiaturrehman, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 313. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Permana, N. (2015). *Optimalisasi Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Sedekah di LAZIS NU Kelurahan Berkoh Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. UIN Saizu Purwokerto.
- Rachman, B. M. (2004). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- S, A. (2015). *Sukses Mengolah Sampah Organik: Menjadi Pupuk Organik* (Cetakan 1). Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015. <https://inlisite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=4667>
- Subekti, S. (2009). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Scribd*. <https://id.scribd.com/doc/19229978/tulisan-bekti-hadini>
- Sutrisno Ketua NU Ranting Tegowangi, B. (2024). *Wawancara*.
- Tobing, I. S. (2005). Dampak Sampah terhadap Kesehatan Lingkungan dan Manusia. *Jakarta: Fakultas Biologi Universitas Nasional*, 1–9.